

Representasi Eksploitasi Alam dan Krisis Ekologis dalam Cerpen Indonesia

Novi Maulidia¹, Agik Nur Efendi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Novi Maulidia

novimaulidia976@gmail.com

Abstrak

Krisis ekologis yang semakin kompleks mendorong karya sastra untuk menghadirkan refleksi kritis mengenai relasi manusia dengan alam, terutama melalui representasi eksploitasi dan degradasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis ekologis dan relasi manusia dengan alam dalam cerpen *Pohon-pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyو dan *Amarah dari Bukit* karya Iyek Aghnia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yang menjadikan teks cerpen sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dan dianalisis menggunakan perspektif ekokritik untuk mengidentifikasi bentuk dominasi, eksploitasi, dan degradasi lingkungan yang direpresentasikan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis direpresentasikan melalui komodifikasi alam, ketika pohon dipandang sebagai sumber keuntungan ekonomi dan bukan sebagai bagian dari ekosistem. Representasi tersebut juga memperlihatkan dominasi institusional melalui kebijakan penebangan pohon yang menempatkan lingkungan sebagai objek pengaturan berdasarkan kepentingan manusia. Selain itu, kerusakan bukit dan hilangnya vegetasi merepresentasikan konsekuensi eksploitasi alam yang didorong oleh ambisi memperoleh kemakmuran pribadi. Temuan penelitian menegaskan bahwa krisis ekologis dalam kedua cerpen tidak hanya berupa kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis etika dan paradigma manusia dalam memandang alam sebagai komoditas, sehingga sastra berfungsi sebagai medium kritik terhadap relasi manusia-alam yang tidak berkelanjutan.

Kata Kunci: *cerpen, representasi, krisis ekologis*

Pendahuluan

Persoalan lingkungan pada masa kini tidak dapat dilepaskan dari semakin intensifnya aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi berbagai kepentingan kehidupan (Silviyanti dkk., 2026; Meyresta & Fasa, 2022). Pemanfaatan alam yang tidak disertai dengan kesadaran terhadap keberlanjutan justru dapat menimbulkan kerusakan ekosistem dan mengancam keseimbangan lingkungan. Hutan, pepohonan, tanah, dan berbagai sumber daya alam lainnya sering ditempatkan sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi memperoleh keuntungan ekonomi maupun memenuhi kepentingan pembangunan. Cara pandang tersebut menunjukkan adanya kecenderungan manusia untuk menempatkan kepentingan dirinya di atas keberlangsungan alam (Jannah & Efendi, 2024). Dampaknya dapat terlihat melalui berkurangnya vegetasi, penggundulan hutan, kekeringan, hingga hilangnya fungsi ekologis suatu kawasan. Persoalan tersebut tidak hanya hadir dalam realitas kehidupan, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai karya sastra, termasuk cerpen Indonesia. Melalui cerpen, pengarang dapat menghadirkan gambaran mengenai hubungan manusia dengan alam sekaligus

menyampaikan kritik terhadap tindakan eksploitasi yang memicu terjadinya krisis ekologis.

Dalam cerpen Indonesia, persoalan eksploitasi alam tampak melalui penggambaran manusia yang menjadikan sumber daya alam sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok. Hal tersebut terlihat pada gambaran pohon-pohon besar yang dipandang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat dikonversikan menjadi uang dalam jumlah besar (Arbian & Sutrisno, 2025). Cara pandang terhadap pohon sebagai komoditas menunjukkan adanya proses perubahan nilai alam dari sesuatu yang memiliki fungsi ekologis menjadi sesuatu yang semata-mata bernilai ekonomis. Eksploitasi tersebut kemudian digambarkan melalui perubahan kondisi lingkungan yang sebelumnya dipenuhi pepohonan menjadi kawasan bukit yang gundul, kering, dan kehilangan kehidupan vegetasinya. Persoalan ekologis semakin kompleks ketika penebangan pohon tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga muncul melalui kebijakan pemerintah yang mengharuskan pohon-pohon di sepanjang jalan protokol untuk ditebang. Ketiga gambaran tersebut memperlihatkan bahwa krisis ekologis dapat muncul akibat pertemuan antara kepentingan ekonomi, tindakan manusia, dan kebijakan yang kurang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut perlu dikaji untuk mengungkap cerpen Indonesia merepresentasikan eksploitasi alam sekaligus membangun kritik terhadap perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan ekologis.

Ekokritik memungkinkan karya sastra dipahami tidak hanya sebagai produk imajinasi, tetapi juga sebagai ruang yang merefleksikan persoalan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Tindakan manusia dalam mengeksploitasi pohon dan hutan dapat dianalisis sebagai bentuk relasi yang tidak seimbang antara manusia dengan lingkungan. Kerusakan alam yang digambarkan melalui penggundulan bukit juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari cara pandang manusia yang menempatkan alam sebagai objek pemanfaatan (Pratra, 2026). Selain itu, kebijakan penebangan pohon dapat dianalisis untuk melihat bagaimana kepentingan pembangunan dan kekuasaan berpotensi memengaruhi keberlangsungan lingkungan. Analisis tersebut diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk kritik ekologis yang disampaikan pengarang melalui tokoh, peristiwa, latar, maupun narasi tentang alam. Penelitian ini dapat menjadikan cerpen sebagai medium untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus menawarkan pemahaman mengenai pentingnya hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan antara manusia dengan alam.

Penelitian mengenai eksploitasi alam dan krisis ekologis dalam cerpen Indonesia penting dilakukan karena persoalan lingkungan merupakan permasalahan yang memiliki dampak luas terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan ekosistem. Kehadiran persoalan ekologis dalam karya sastra menunjukkan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial dan lingkungan yang berkembang di masyarakat (Marcelina & Sofyaningrum, 2026). Melalui penelitian ini, berbagai gambaran mengenai eksploitasi sumber daya alam dapat diungkap untuk memperlihatkan bagaimana pengarang merespons persoalan lingkungan melalui karya sastra. Kajian ini juga penting untuk memperluas pemahaman bahwa kerusakan alam tidak semata-mata merupakan persoalan ekologis, tetapi berkaitan pula dengan kepentingan ekonomi, kekuasaan, kebijakan, dan perilaku manusia. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan isu lingkungan. Selain itu, pemaknaan terhadap kritik ekologis dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran pembaca mengenai dampak eksploitasi alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan kajian ekokritik, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam membangun perspektif ekologis di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori ekokritik sebagai landasan untuk mengkaji representasi eksploitasi alam dan krisis ekologis dalam cerpen Indonesia. Ekokritik merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memberikan perhatian terhadap hubungan antara karya sastra, manusia, dan lingkungan fisik yang melingkupinya. Glotfelty & Fromm (1996) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, sehingga alam ditempatkan sebagai unsur penting dalam memahami sebuah karya sastra. Perspektif tersebut memungkinkan peneliti melihat bagaimana pengarang menggambarkan alam, manusia memperlakukan lingkungan, serta bagaimana kerusakan ekologis dikonstruksi melalui narasi sastra. Teori ekokritik digunakan untuk mengungkap tindakan eksploitasi alam yang terlihat melalui pemanfaatan pohon sebagai komoditas ekonomi, penggundulan kawasan, dan penebangan pohon berdasarkan kebijakan tertentu. Ketiga bentuk tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana cerpen menggambarkan dominasi manusia terhadap alam serta konsekuensi ekologis yang muncul dari tindakan tersebut. Melalui teori ekokritik, penelitian diharapkan mampu mengungkap kritik pengarang terhadap eksploitasi alam sekaligus menemukan pesan ekologis yang mendorong terciptanya hubungan manusia dan lingkungan yang lebih seimbang.

Prastitasari & Triyono (2023) pada penelitiannya menunjukkan bahwa cerpen merepresentasikan berbagai krisis ekologis, seperti polusi, deforestasi, eksploitasi hewan, kekeringan, pemanasan global, dan kehancuran ekosistem. Berdasarkan teori Greg Garrard, ditemukan lima aspek hubungan manusia dan alam, yaitu polusi, hutan belantara, hewan, tempat tinggal, dan bencana alam. Temuan tersebut menunjukkan perilaku manusia yang eksploitatif terhadap alam dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori ekokritik Greg Garrard untuk mengkaji krisis ekologis dalam antologi cerpen *Nouvelles Vertes*.

Wahyudin dkk., (2026) memperlihatkan bahwa novel merepresentasikan krisis ekologis melalui tiga konsep utama ekokritik Greg Garrard, yaitu pollution sebagai bentuk kekerasan struktural, dwelling sebagai keterasingan ruang hidup, dan apocalypse sebagai dampak kegagalan reklamasi. Temuan tersebut menunjukkan perubahan sikap masyarakat dari kepasifan menuju advokasi kolektif sebagai respons terhadap kerusakan dan tekanan lingkungan. Kebaruan penelitian terletak pada kajian sastra populer kontemporer yang mengangkat konflik pertambangan modern serta memperlihatkan peran novel sebagai media kritik sosial-ekologis di Indonesia. Hediani dkk., (2026) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ideologi adat dan agama memandang alam sebagai sesuatu yang sakral dan bernilai intrinsik, sedangkan kapitalisme mengonstruksinya sebagai komoditas ekonomi. Dominasi kapitalisme melalui hegemoni melemahkan nilai adat dan agama sehingga memicu krisis ekologis. Dengan demikian, sastra menjadi ruang kritik terhadap dominasi ideologi kapitalisme dan kerusakan lingkungan.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menempatkan karya sastra sebagai media representasi persoalan lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis berkaitan erat dengan tindakan manusia dalam memperlakukan dan memanfaatkan alam. Selain itu, ketiganya menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai ruang kritik terhadap perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. penelitian diarahkan pada bentuk eksploitasi seperti pemanfaatan pohon sebagai komoditas ekonomi, penggundulan hutan atau bukit, serta penebangan pohon melalui kebijakan pemerintah.

Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi bentuk krisis ekologis, tetapi juga mengungkap praktik eksploitasi alam direpresentasikan dan dikritik melalui cerpen Indonesia.

Celah penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik menghubungkan eksploitasi alam sebagai penyebab krisis ekologis dengan representasinya dalam cerpen Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas jenis krisis ekologis, konflik pertambangan, atau pertentangan ideologi dalam karya sastra. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap representasi eksploitasi alam melalui kepentingan ekonomi dan kebijakan manusia yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologis dalam cerpen Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ekokritik Indonesia dengan menunjukan cerpen menjadi medium kritik terhadap praktik eksploitasi alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis ekologis dan relasi manusia dengan alam dalam cerpen *Pohon-pohon Jalan Protokol* karya Kiki Sulistyo dan *Amarah dari Bukit* karya Iyek Aghnia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk mengkaji representasi eksploitasi alam dan krisis ekologis dalam cerpen Indonesia (Syaipudin, 2025). Data penelitian berupa narasi yang merepresentasikan bentuk eksploitasi alam serta dampak krisis ekologis. Sumber data primer berupa kumpulan cerpen Indonesia yang memuat persoalan hubungan manusia dan alam, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan ekokritik dan isu ekologis. Cerpen Indonesia dipilih karena karya sastra tersebut merepresentasikan persoalan lingkungan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, sehingga memungkinkan pengungkapan bentuk eksploitasi alam yang dekat dengan realitas masyarakat. Selain itu, cerpen memiliki narasi yang padat dan beragam dalam menggambarkan relasi manusia, alam, kepentingan ekonomi, serta kebijakan yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat (Fatimah dkk., 2026). Peneliti membaca cerpen secara berulang dan mendalam untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan krisis ekologis. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan bentuk eksploitasi serta dampak ekologis yang direpresentasikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard, terutama untuk melihat hubungan antara manusia dan lingkungan dalam teks sastra. Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola representasi eksploitasi alam dan krisis ekologis dalam cerpen Indonesia (Qomaruddin, 2026). Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan kutipan cerpen yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan krisis ekologis. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun data terpilih berdasarkan bentuk representasi ekologis agar pola dan hubungan antardata lebih mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai pola-pola tersebut berdasarkan perspektif ekokritik untuk menemukan bentuk kritik terhadap relasi manusia dan alam.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber (Husnullail dkk., 2024). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi data menggunakan konsep ekokritik Greg Garrard dengan teori dan kajian ekologis lain yang relevan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu

mengenai ekokritik dan sastra lingkungan. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data tidak hanya didasarkan pada subjektivitas peneliti.

Hasil

Alam dalam ketiga data tersebut tidak lagi dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki nilai dan fungsi ekologis, tetapi ditempatkan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, dikendalikan melalui kebijakan, dan dieksploitasi demi kepentingan kemakmuran individu. Kondisi tersebut mencerminkan perspektif antroposentris yang mengutamakan kepentingan manusia dibandingkan dengan keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, kerusakan alam dalam ketiga data tidak semata-mata muncul akibat eksploitasi secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh praktik komodifikasi alam, dominasi kekuasaan, serta orientasi kepentingan pribadi yang mengesampingkan keberlanjutan ekologis. Sebagaimana pada tabel data berikut ini.

Table 1. Temuan data

No	Kutipan Data	Temuan
1	Setidaknya pohon-pohon besar yang menghuni rimba itu mampu mengalirkan uang untuk menambah pundi-pundi keuangannya semakin gendut. Pohon-pohon penghuni rimba itu bisa dikonversi dalam bentuk uang yang bernilai besar	perubahan pohon dari entitas ekologis menjadi komoditas ekonomi
2	Pemerintah kota mengeluarkan aturan: pohon-pohon di sepanjang jalan protokol harus ditebang	relasi kuasa antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan alam sebagai objek yang diatur
3	Kini yang terlihat mata hanya sebuah hamparan bukit yang gundul tanpa pepohonan. Kering kerontang ditelan ambisi seorang manusia yang mengeksploitasi alam untuk kemakmuran hidupnya pribadi	kepentingan/kemakmuran pribadi sebagai penyebab kerusakan alam

Pembahasan

Komodifikasi Alam sebagai Representasi Antroposentrisme

Nilai ekonomi menjadi sudut pandang dominan dalam penggambaran hubungan manusia dengan alam. Pohon-pohon yang hidup dan menjadi bagian dari ekosistem rimba justru dipahami sebagai sumber kekayaan yang dapat dikonversi menjadi keuntungan material. Keberadaan pohon tidak lagi dipahami berdasarkan fungsi ekologisnya, melainkan berdasarkan potensi keuntungan material yang dapat dihasilkan. Perspektif tersebut menunjukkan adanya relasi yang timpang antara manusia dan alam karena manusia menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kuasa untuk menentukan nilai dan keberadaan lingkungan. Pohon sebagai bagian penting dari ekosistem direduksi menjadi komoditas yang dapat dimanfaatkan demi memperbesar kekayaan individu (Sari & Prastiyo, 2023). Kutipan ini menghadirkan persoalan ekologis berupa perubahan cara pandang terhadap alam dari ruang kehidupan menjadi objek ekonomi.

Data 1: *"Setidaknya pohon-pohon besar yang menghuni rimba itu mampu mengalirkan uang untuk menambah pundi-pundi keuangannya semakin gendut. Pohon-pohon penghuni rimba itu bisa dikonversi dalam bentuk uang yang bernilai besar."* (Sulistyo, 2023)

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk relasi manusia dan alam yang berlandaskan pandangan antroposentris. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan, sedangkan alam dipandang terutama berdasarkan manfaatnya bagi

kepentingan manusia. Dalam kutipan, pohon-pohon besar tidak diposisikan sebagai organisme hidup yang memiliki fungsi ekologis dalam menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi sebagai sumber uang yang dapat meningkatkan kekayaan seseorang. Kalimat *“pohon-pohon penghuni rimba itu bisa dikonversi dalam bentuk uang”* menunjukkan proses komodifikasi alam melalui perubahan nilai ekologis menjadi nilai ekonomi. Cara pandang tersebut memperlihatkan dominasi manusia atas lingkungan karena keberadaan pohon ditentukan oleh kepentingan dan keuntungan manusia (Mudin dkk., 2025). Padahal, hutan memiliki peran penting sebagai ruang kehidupan berbagai makhluk, penyimpan air, pengatur iklim, dan penyangga keseimbangan ekosistem. Ketika fungsi-fungsi tersebut diabaikan, eksploitasi alam berpotensi menghasilkan kerusakan ekologis yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh kehidupan manusia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis berawal dari konstruksi pemikiran manusia yang menganggap alam sebagai objek yang bebas dieksploitasi.

Representasi eksploitasi tersebut juga dapat dipahami sebagai kritik sastra terhadap sistem nilai yang mengutamakan akumulasi kekayaan dibandingkan keberlanjutan lingkungan. Keinginan untuk membuat *“pundi-pundi keuangan semakin gendut”* menunjukkan adanya ambisi individual yang menjadi pendorong penguasaan terhadap sumber daya alam. Pohon dan rimba kehilangan posisi sebagai bagian dari komunitas ekologis karena keberadaannya hanya dihitung berdasarkan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh manusia (Yamin dkk., 2025). Relasi tersebut membentuk pemisahan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan ekosistem, padahal keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Cerpen kemudian menghadirkan ironi bahwa tindakan manusia dalam mengejar keuntungan justru dapat menghilangkan sumber kehidupan yang menopang keberlangsungan masyarakat dalam jangka panjang. Perspektif ini memperlihatkan adanya ketegangan antara logika kapitalistik yang berorientasi pada keuntungan dan logika ekologis yang menekankan keseimbangan serta keberlanjutan. Dengan menjadikan pohon sebagai simbol yang dapat diperjualbelikan, teks sastra memperlihatkan bahasa ekonomi mampu mengubah persepsi manusia terhadap alam (Nuryanti dkk., 2025). Oleh karena itu, kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi kritik ekologis terhadap praktik komodifikasi hutan yang mengabaikan nilai intrinsik dan fungsi kehidupan alam.

Temuan kritis dari data tersebut menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam cerpen tidak hanya direpresentasikan melalui kerusakan alam secara fisik, tetapi juga melalui krisis cara pandang manusia terhadap lingkungan. Pohon mengalami perubahan makna dari entitas ekologis menjadi komoditas ekonomi yang nilainya diukur berdasarkan keuntungan material. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi lingkungan berawal dari dominasi cara berpikir antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia di atas keberlangsungan alam. Kebaruan temuan ini terletak pada pemaknaan eksploitasi hutan sebagai proses komodifikasi ekologis, yaitu perubahan nilai kehidupan alam menjadi nilai tukar ekonomi. Cerpen *“Pohon-pohon Jalan Protokol”* tidak sekadar merepresentasikan persoalan penebangan atau pemanfaatan pohon, tetapi juga mengkritik ideologi ekonomi yang mengonstruksi alam sebagai sumber akumulasi kekayaan. Karya tersebut menawarkan kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan membutuhkan perubahan paradigma dari penguasaan dan eksploitasi menuju relasi yang lebih etis serta berkelanjutan antara manusia dan alam.

Dominasi Kebijakan Pemerintah terhadap Keberadaan Alam

Kebijakan pemerintah terhadap lingkungan perkotaan menjadi persoalan ekologis yang ditampilkan melalui kutipan tersebut. Keputusan untuk menebang pohon-pohon di sepanjang jalan protokol menunjukkan adanya intervensi manusia yang secara langsung menentukan keberadaan unsur alam dalam ruang kota. Pohon tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghijauan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Namun, aturan penebangan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan alam dapat dikorbankan atas dasar kepentingan tertentu yang berkaitan dengan pembangunan dan tata kelola kota. Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa antara manusia, khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dengan lingkungan yang menjadi objek pengaturan. Kutipan ini menghadirkan konflik ekologis antara kepentingan manusia dalam mengelola ruang perkotaan dan pentingnya mempertahankan keberadaan pohon sebagai bagian dari ekosistem.

Data 2: *"Pemerintah kota mengeluarkan aturan: pohon-pohon di sepanjang jalan protokol harus ditebang."* (Sulistyo, 2023)

Berdasarkan perspektif ekokritik, kebijakan penebangan pohon dalam kutipan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dominasi manusia terhadap alam. Alam tidak memiliki posisi untuk menentukan keberlangsungannya sendiri karena keberadaan pohon sepenuhnya berada di bawah keputusan manusia melalui kebijakan pemerintah. Kondisi ini memperlihatkan kecenderungan antroposentrisme, yaitu cara pandang yang menempatkan kepentingan dan kebutuhan manusia sebagai pusat dalam pengambilan keputusan terhadap lingkungan. Pohon di sepanjang jalan protokol diposisikan sebagai objek yang dapat dipertahankan atau dihilangkan sesuai dengan kepentingan pengelolaan ruang kota. Padahal, sebagai bagian dari ekosistem perkotaan, pohon memiliki fungsi ekologis yang melampaui sekadar nilai estetika. Kehadirannya berhubungan dengan kualitas lingkungan, keseimbangan ruang hidup, dan kenyamanan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Keputusan penebangan menunjukkan adanya persoalan ketika kebijakan pembangunan tidak sepenuhnya mempertimbangkan keberadaan alam sebagai bagian penting dari kehidupan kota. Cerpen melalui kutipan tersebut secara tidak langsung memperlihatkan kritik terhadap praktik pengelolaan lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pengendali utama atas keberlangsungan alam (Firnanda dkk., 2025).

Relasi manusia dan lingkungan idealnya tidak dibangun melalui pola penguasaan, melainkan melalui hubungan yang saling bergantung dan berkelanjutan. Perintah bahwa pohon-pohon *"harus ditebang"* memperlihatkan sifat kebijakan yang tegas dan sepihak terhadap keberadaan lingkungan. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa pohon diperlakukan sebagai objek administratif yang dapat dihilangkan melalui keputusan institusional. Penghilangan pohon dari ruang kota berpotensi mengubah struktur ekologis karena berkurangnya unsur vegetasi dalam kehidupan perkotaan. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan manusia dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk, bahkan mengancam, keberlanjutan lingkungan. Melalui representasi ini, cerpen menghadirkan ketegangan antara rasionalitas pembangunan dan kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan ekologis. Persoalan lingkungan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan tindakan penebangan, tetapi juga dengan sistem kekuasaan yang menentukan bagaimana alam dikelola. Kritik ekologis dalam teks tersebut pada akhirnya diarahkan pada pentingnya mempertimbangkan konsekuensi lingkungan dalam setiap kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan dan pengelolaan ruang hidup.

Temuan kritis dari data ini menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam cerpen dapat muncul melalui kebijakan dan praktik pengelolaan lingkungan, bukan semata-mata akibat tindakan eksploitasi individu. Pemerintah sebagai representasi kekuasaan memiliki peran besar dalam menentukan keberadaan dan keberlanjutan unsur-unsur ekologis di ruang perkotaan (Zalil & Oktafiandri, 2026). Penebangan pohon dalam teks memperlihatkan adanya bentuk dominasi institusional terhadap alam, ketika lingkungan menjadi objek yang dapat diatur berdasarkan kepentingan manusia. Kebaruan temuan ini terletak pada pembacaan bahwa persoalan ekologis tidak hanya dibentuk oleh relasi manusia secara individual dengan alam, tetapi juga oleh relasi antara kekuasaan, kebijakan, dan lingkungan. Cerpen *"Pohon-pohon Jalan Protokol"* merepresentasikan kritik terhadap cara pengelolaan kota yang berpotensi mengabaikan posisi pohon sebagai bagian dari sistem kehidupan perkotaan. Cerpen tersebut menegaskan pentingnya membangun kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan manusia, namun juga mempertimbangkan keberlanjutan dan keseimbangan ekologis.

Ambisi Manusia sebagai Pemicu Kerusakan Ekologis

Kerusakan bentang alam menjadi persoalan ekologis yang digambarkan secara kuat melalui kondisi bukit yang telah kehilangan pepohonannya (Totona dkk., 2026). Hamparan bukit yang gundul dan kering kerontang menunjukkan perubahan lingkungan yang terjadi akibat tindakan manusia. Kehilangan vegetasi tidak hanya mengubah kondisi fisik alam, tetapi juga menandakan terganggunya keseimbangan ekosistem. Kerusakan tersebut bukan terjadi secara alamiah, melainkan merupakan konsekuensi dari tindakan eksploitasi yang didorong oleh kepentingan pribadi. Alam dalam kutipan tersebut menjadi korban dari orientasi manusia yang mengutamakan kemakmuran individual dibandingkan keberlanjutan lingkungan. Cerpen *"Amarah dari Bukit"* karya Iyek Aghnia merepresentasikan hubungan destruktif antara ambisi manusia, eksploitasi alam, dan terjadinya degradasi ekologis.

Data 3: *"Kini yang terlihat mata hanya sebuah hamparan bukit yang gundul tanpa pepohonan. Kering kerontang ditelan ambisi seorang manusia yang mengeksploitasi alam untuk kemakmuran hidupnya pribadi."* (Aghnia, 2025)

Berdasarkan perspektif ekokritik, kondisi bukit yang *"gundul tanpa pepohonan"* merepresentasikan konsekuensi nyata dari relasi manusia dan alam yang tidak seimbang. Alam tidak hanya dipahami sebagai latar tempat terjadinya peristiwa, tetapi sebagai bagian penting yang memiliki hubungan langsung dengan kehidupan manusia. Hilangnya pepohonan menunjukkan bahwa manusia telah melakukan intervensi terhadap lingkungan secara berlebihan hingga mengubah struktur alami suatu ekosistem. Tindakan eksploitasi tersebut mencerminkan pandangan antroposentris yang menempatkan kepentingan manusia sebagai pusat dalam pemanfaatan sumber daya alam (Rahmawati & Hamid, 2025; Tampilang, 2023). Alam diperlakukan sebagai objek yang dapat dikuasai dan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan manusia. Data di atas secara tegas memperlihatkan bahwa eksploitasi tersebut berorientasi pada keuntungan individual, bukan pada kepentingan bersama atau keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, bukit mengalami perubahan dari ruang ekologis yang ditandai oleh keberadaan pepohonan menjadi kawasan yang gersang dan kehilangan daya dukung alamnya. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dalam teks merupakan konsekuensi langsung dari dominasi manusia terhadap alam.

Teori ekokritik memungkinkan kutipan tersebut dibaca sebagai kritik terhadap ideologi eksploitasi yang memisahkan kepentingan ekonomi manusia dari keberlangsungan ekosistem. Ambisi untuk memperoleh kemakmuran menjadikan alam

sebagai sarana pencapaian kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak ekologis yang ditimbulkan. Dalam konteks ini, kerusakan bukit menjadi simbol dari konsekuensi tindakan manusia yang melampaui batas keseimbangan alam. Pilihan kata "*ditelan ambisi*" memperlihatkan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada aktivitas eksploitasi, tetapi juga pada cara berpikir yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Cerpen secara kritis menunjukkan bahwa ambisi manusia dapat berubah menjadi kekuatan destruktif ketika tidak disertai tanggung jawab ekologis. Kondisi "*kering kerontang*" juga memperkuat gambaran degradasi lingkungan sebagai akibat dari hilangnya vegetasi dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Alam dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai korban pasif, melainkan menjadi representasi atas dampak nyata dari ketidakadilan relasi antara manusia dan lingkungan (Prasetya dkk., 2026). Melalui gambaran bukit yang gundul, cerpen "*Amarah dari Bukit*" menyampaikan kritik bahwa kemakmuran yang dibangun melalui penghancuran alam pada akhirnya justru menghasilkan krisis ekologis.

Temuan kritis pada data ini menunjukkan bahwa eksploitasi alam dalam cerpen tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia, melainkan oleh ambisi individual untuk mencapai kemakmuran. Bukit yang semula memiliki pepohonan mengalami transformasi menjadi ruang ekologis yang gundul dan kering akibat dominasi kepentingan manusia. Temuan tersebut memperlihatkan pola sebab-akibat yang jelas, yaitu ambisi manusia, eksploitasi alam, hilangnya vegetasi, degradasi ekosistem. Kebaruan pembacaan ini terletak pada pemahaman bahwa krisis ekologis direpresentasikan sebagai akibat dari individualisasi kemakmuran, ketika keuntungan pribadi ditempatkan di atas keberlanjutan lingkungan. Cerpen "*Amarah dari Bukit*" tidak hanya mengkritik tindakan perusakan alam, tetapi juga ideologi kemakmuran yang dibangun melalui penguasaan dan pengorbanan lingkungan. Cerpen tersebut pada akhirnya menegaskan bahwa relasi manusia dan alam yang tidak berlandaskan tanggung jawab ekologis akan menghasilkan kerusakan yang mengancam keberlanjutan kehidupan bersama.

Simpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persoalan ekologis yang hadir dalam cerpen tidak semata-mata menggambarkan kerusakan lingkungan secara fisik, tetapi juga merefleksikan pergeseran nilai dalam relasi manusia dengan alam. Kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan dapat dimaknai sebagai representasi dari cara manusia memahami kemajuan, kekuasaan, dan kemakmuran yang cenderung mengutamakan kepentingan manusia. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis pada dasarnya berkaitan pula dengan persoalan etis, terutama ketika alam diposisikan hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan tertentu. Sastra memiliki peran reflektif dan kritis dalam mempertanyakan pola pikir manusia yang mengabaikan keberadaan serta keberlanjutan lingkungan. Temuan tersebut menegaskan bahwa upaya membangun keberlanjutan lingkungan tidak hanya membutuhkan tindakan praktis dalam mengelola alam, tetapi juga perubahan paradigma yang menempatkan manusia dan lingkungan dalam hubungan yang lebih seimbang.

Penelitian berikutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan berbagai bentuk karya sastra dan karya budaya yang mengangkat persoalan lingkungan dalam konteks lokal yang berbeda. Perspektif analisis juga dapat dikembangkan melalui pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs), keadilan ekologis, ekologi budaya, maupun Indigenous Ecological Knowledge (IEK) untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi sastra terhadap wacana keberlanjutan. Perbandingan

karya dari berbagai wilayah juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik lokal dalam merepresentasikan hubungan manusia, alam, dan masyarakat. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji nilai ekologis yang terdapat dalam karya sastra diterima dan dimaknai oleh pembaca atau masyarakat. Pengembangan arah penelitian tersebut diharapkan dapat memperkuat posisi sastra sebagai medium kritik ekologis sekaligus sebagai ruang produksi pengetahuan mengenai keberlanjutan lingkungan.

Referensi

- Aghnia, I. (2025). *Amarah Dari Bukit*. Cerpen Republika.
- Arbian, Y., & Sutrisno, A. J. (2025). Perbandingan Nilai Ekonomi Pohon Antara Metode Istem Dan Thyer. *Jurnal Hutan Tropis*, 13(1), 131–143.
- Fatimah, A., Auliya, D., & Amalia, L. (2026). Penggunaan Teknik Membaca Kritis Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Fakta Dan Opini Dalam Teks Berita. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 6051–6062. <https://doi.org/https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.1144>
- Firnanda, A., Ihsan, Z., Wardani, M. A. S., & Efendi, A. N. (2025). Narasi Alam dan Perempuan dalam Cerpen Pilihan Kompas Edisi 2025. *Aliinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(3), 760–774.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hediani, N. N., Ekasriadi, I. A. A., & Gunartha, I. W. (2026). Konflik Ideologi Adat, Agama dan Kapitalisme dalam Cerpen Bahagia: Kajian Ekokritik Idiologis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(2), 1453–1466.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara : Perspektif Lawrence Buell. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Marcelina, S., & Sofyaningrum, R. (2026). Relasi Manusia Dan Alam Dalam Cerpen Kutukan Naga Jati Karya Teguh Satriyo: Analisis Ekokritik Sastra Dan Ekonomi Hijau. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(1), 92–108.
- Meyresta, L., & Fasa, M. I. (2022). Etika pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85–96.
- Mudin, M. I., Ouannes, M. H., & Saputri, N. (2025). Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam: Studi Kritis Perspektif Teo-Ekologi Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 6(1), 91–124.
- Nuryanti, D., Umamy, E., & Winarsih, A. R. (2025). *Bahasa Dan Sastra dalam Krisis Iklim: Perspektif Ekokritik Indonesia*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Prasetya, B. D., Sulistyorini, D., & Karkono, K. (2026). Manifestasi Ekokritik dalam Cerpen Korban Karbon: Perlawanan terhadap Krisis Ekologi dan Visi Restorasi Mangrove di Bengkalis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 12(3), 1954–1968.
- Prastitasari, M. P., & Triyono, S. (2023). Krisis ekologi dalam antologi cerpen Nouvelles Vertes. *Sawerigading*, 29(2), 222–236.
- Pratra, A. R. (2026). Pandangan Filsafat Postmodernisme Terkait Kerusakan Alam Yang Berakibat Banjir dan Tanah Longsor di Sumatera. *Unes Journal of Swara Justisia*, 10(2), 359–365.

- Qomaruddin, Q. H. S. (2026). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(6), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmawati, N., & Hamid, I. (2025). Manifestasi Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 107–117.
- Sari, P. R. S. E., & Prastiyo, W. E. (2023). *Pendidikan Pemberdayaan Tumbuhan Langka Produk Ekspor Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi (Mencangkup Ilmu Pengetahuan Alam Terintegrasi dalam Ilmu Ekonomi)*. Guepedia.
- Silviyanti, S., Adistya, D., Dewi, C., & Haros, S. S. (2026). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan: Perspektif Multidisipliner*. Cv. Edu Akademi.
- Sulistyo, K. (2023). *Pohon-pohon Jalan Protokol*. Cerpén Kompas.
- Syaipudin, L. (2025). *Pengantar penelitian lapangan sederhana berbasis jurnalistik (Kualitatif, kuantitatif, R&D dan studi kepustakaan)*. Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18–36.
- Totona, S., Ismail, B., Shasvita, R., Lolita, V., & Francisca, Y. (2026). Konsekuensi Pertambangan terhadap Krisis Sosio-Ekologis di Wilayah Teluk Kao. *Journal of Syntax Literate*, 11(1), 512.
- Wahyudin, S., Wiyatmi, W., & Efendi, A. (2026). Krisis Ekologi dan Etika Ekologis dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 14(2), 359–366.
- Yamin, M., Khairuddin, K., & Artayasa, I. P. (2025). Biodiversity Conservation through the Ecological Approach of Philemon buceroides on Moyo Island, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4), 5750–5758.
- Zalil, M. A., & Oktafiandri, A. N. (2026). *Desa dan Kota: Fondasi Negara dan Ekspansi Kekuasaan*. Sada Kurnia Pustaka.